
STRABERRY GENERASI: KETERAMPILAN ORANGTUA MENDIDIK GENERASI Z

Fikriyah Iftinan Fauzi¹, Fatin Nadifa Tarigan²
Universitas Medan Area, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
Email: fikriyahiftinanfauzi@gmail.com

Article Info

Received:

5 Maret 2023

Revised:

26 Maret 2023

Published:

30 Maret 2023

Kata kunci:

Generasi-Z; Keterampilan
Mendidik; *Strawberry
Generation*.

Keywords:

*Education Skills; Generation-
Z; Strawberry Generation*

Abstrak

Generasi muda sekarang ini belum sepenuhnya mampu memenuhi aspek dari karakter ideal yang dibutuhkan dalam menopang kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa di masa yang akan datang. *Strawberry Generation* merepresentasikan buah stroberi yang indah tetapi mudah rapuh dan hancur apabila diinjak. Munculnya *Strawberry Generation* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anak zaman sekarang. Penggunaan metode fenomenologi sebagai upaya dalam menguraikan serta mengungkapkan bagaimana keterampilan orang tua dalam mendidik anak zaman sekarang dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat pola asuh tersebut terhadap perumpamaan istilah yang sering disebut dengan generasi Z yaitu *strawberry generation*. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa keterampilan orang tua dalam mendidik anak yang berpotensi akan tumbuhnya mereka menjadi bagian dari *strawberry generation*, diantaranya pola asuh *overprotective*, pola asuh otoriter, kurangnya pemberian apresiasi dan komunikasi. Solusi guna meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation* diantaranya: 1) membangun mental; 2) memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga; 3) kelekatan antara orangtua dengan anak; 4) melatih anak untuk mengambil keputusan; 5) selalu memahami kondisi anak; 6) menanamkan *growth mindset*.

Abstract

Today's young generation is not fully able to fulfil the aspects of the idea character needed to sustain the progress and success of a nation in the future. Strawberry Generation represents strawberries that are beautiful but easily brittle and crumble when stepped on. The emergence of Strawberry Generation is influenced by several factors, one of which is parenting in educating and raising their children. Researchers are interested in studying more about the skills of parents in educating children today. The use of phenomenological methods as an effort to describe and reveal how the skills of parents in educating children today and how behavioural changes that occur as a result of parenting to the parable of the term often referred to as generation Z, namely strawberry generation. The results of this study found that the skills of parents in educating children who have the potential to grow them to be part of the strawberry generation, including overprotective parenting, authoritarian parenting, lack of appreciation and communication. Solutions to minimize children becoming Strawberry Generation include: 1) mental build; 2) give confidence to children to carry out responsibilities that can make them learn and upgrade themselves, so that children feel they contribute and feel valuable; 3) attachment between parents and children; 4) train children to make decisions; 5) always understand the the child's condition; 6) instilling a growth mindset.

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah agen perubahan, baik buruknya bangsa Indonesia tergantung dari generasi penerusnya (Apriando, 2021). Bisa dilihat bahwa sekarang ini beberapa anak-anak masa kini belum mampu menghadapi berbagai tekanan sosial dibandingkan dengan pola asuh yang diberikan kepada orangtua dulu. Generasi yang berisikan anak-anak dengan sikap yang egois, sombong, lamban, mudah menyerah dan selalu pesimis terhadap sesuatu.

Pastinya sering mendengar cerita dari orangtua pada zaman dulu, "kekerasan" (dalam mendidik) merupakan hal yang "wajar" bagi mereka, hal tersebut malah membuat mereka jera dan tidak melakukan kesalahannya lagi. Tetapi, berbeda pada anak masa kini, mereka akan merasa tidak adil dan malah membantah orangtuanya, serta selalu beranggapan bahwa mereka bukan dididik, melainkan disakiti.

Muncullah istilah generasi strawberry untuk menjelaskan fenomena diatas. Istilah ini muncul dari Negara Taiwan dan ditujukan kepada generasi muda yang lunak seperti buah strawberry. Hal ini dikarenakan buah strawberry dilambangkan sebagai buah yang indah, lucu, menarik, tetapi mudah hancur.

Dalam salah satu jurnal yang mendeskripsikan tentang buah strawberry, dijelaskan bahwa buah satu ini adalah buah semu yang artinya bukan buah yang sebenarnya. Begitu juga pada generasi ini, mental strawberry adalah mental semu yang bukan sebenarnya dimiliki oleh generasi Z/ generasi muda. Generasi yang hebat merupakan generasi yang selalu memiliki *mindset* positif terhadap masa depan. Dari buku *Strawberry Generation* yang ditulis oleh Prof. Rhenald Kasali (2018), generasi ini adalah generasi yang penuh dengan gagasan kreatif tetapi mudah menyerah dan mudah sakit hati.

Selain dari kasus diatas, anak generasi strawberry ini selalu ingin mendapatkan sesuatu secara instan, padahal segala sesuatu tidak bisa didapatkan secara mudah, tetapi harus membutuhkan perjuangan yang keras dan terkadang sulit. Sehingga ketika mereka mendapatkan hal yang susah/ rumit, bukannya berusaha, mereka malah cenderung akan lari dari hal tersebut. Rasa malas yang tinggi juga terdapat pada anak generasi ini; mereka menginginkan kesuksesan, tetapi hal yang mereka lakukan hanya bersantai-santai atau bahasa gaulnya rebahan. Sedangkan di sisi lain, beberapa anak memiliki semangat juang yang tinggi untuk mendapatkan kesuksesan.

Salah satu analisis mengapa dapat muncul fenomena tersebut dijabarkan Prof. Renald Kasali karena cara orangtua mendidik. Arahan dan bimbingan dari orangtua merupakan hal yang paling penting dalam mendidik generasi strawberry ini. Dengan mengajarkan anak untuk tidak manja dan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan harus diberikan tantangan tersendiri, agar mereka mau berusaha mencapainya.

Keterlibatan orangtua merupakan salah satu bentuk partisipasi orangtua dalam pendidikan dan kehidupan anak. Keterlibatan orangtua penting untuk membantu tumbuh

kembang anak, karena orang tua adalah pendidik utama bagi anak. Faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orangtua diantaranya adalah pengetahuan *parenting*. Pengetahuan *parenting* adalah kemampuan mengenai cara menumbuhkembangkan dan mendidik anak melalui interaksi antara anak dan orangtua (Adriana & Zirmansyah, 2018).

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anak masa kini. Penggunaan metode fenomenologi sebagai upaya dalam menguraikan dan mengungkapkan bagaimana keterampilan orangtua dalam mendidik anak masa kini dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat didikan tersebut terhadap perumpamaan istilah yang dihubungkan dengan generasi Z yaitu *strawberry generation*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Penggunaan metode ini sebagai upaya dalam menguraikan dan mengungkapkan bagaimana keterampilan orangtua dalam mendidik anak zaman sekarang dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari didikan tersebut terhadap perumpamaan istilah yang dihubungkan dengan generasi Z yaitu *strawberry generation*. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak zaman sekarang yang berada di Kota Medan yang diklasifikasikan ke dalam Generasi Z dengan rentang kelahiran tahun 1997-2012 (Beresford Research, 2021), atau anak yang sudah berumur 11-26 tahun yaitu kisaran umur Generasi Z saat ini. Selain itu, yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu kisaran umur Generasi Z yang belum menikah dan masih tinggal bersama dengan orangtua. Peneliti memfokuskan pusat penelitian di Kota Medan yang sudah disesuaikan dengan keberadaan peneliti. Peneliti melakukan pengambilan data melalui studi Literatur, *semi-structured interview*, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak enam orang, dimana masing-masing responden telah memenuhi kualifikasi untuk menjadi informan, yaitu Generasi-Z dan masih tinggal bersama dengan orangtua. Setiap responden akan dilambangkan dengan inisial nama mereka.

Tabel 1. Data Responden

Inisial Responden	Usia
Tfk	25 Tahun
Rr	21 Tahun
St	20 Tahun
Dnl	21 Tahun
Ds	22 Tahun
Sf	19 Tahun

Pembahasan

Keterampilan Orangtua dalam Mendidik Anak-Anak Masa Kini (Generasi Strawberry)

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada hasil penelitian Kasali (2018) dan Prihatina (2002), bahwa beberapa keterampilan orang tua dalam mendidik anak cenderung berpotensi membentuk Generasi-Z yang sering disebut dengan istilah *Strawberry Generation*, diantaranya adalah: 1) memanjakan anak, 2) kurang meluangkan waktu bersama anak, 3) kecenderungan melabelisasi anak dengan narasi-narasi negatif, 4) memberikan perlindungan berlebihan (*overprotective*), dan 5) kecenderungan memaksa atau menuntut anak. Sementara itu, kondisi emosional menekankan pada keadaan mental yang dimiliki oleh responden sebagai hasil dari pola asuh orang tua.

Peran orang tua sangat penting sekali terhadap perkembangan anak dari sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa untuk menanamkan moral dan etika, serta bekal anak di masa yang akan datang. Sebaiknya orang tua selalu mengawasi tumbuh kembang anak terkait perubahan pola pikir, sehingga anak mulai terlatih sejak dini untuk melakukan kebiasaan baik di lingkup sosial (Nandy, 2022).

Menurut American Psychological Association (APA), tujuan *parenting* adalah: 1) Memastikan keselamatan dan kesehatan anak, 2) Mempersiapkan anak untuk menjalani masa yang akan datang agar kelak bisa menjadi orang dewasa yang produktif, 3) Mewariskan nilai-nilai kultur dan budaya yang telah terjadi secara turun menurun. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap orang tua biasanya memiliki *style* atau pola tersendiri. Masing-masing pola tersebut juga akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan dan karakter setiap anak.

a) Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa setiap responden mengalami salah satu atau beberapa pola asuh yang mengarahkan kepada *Strawberry Generation*. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden adalah: *Overprotective, gak dikasi keluar kota buat kuliah atau kerja, padahal aku pengen kayak teman-teman yang lain yang bisa mandiri dan survive di kota orang tanpa di backup sama orangtua. Kalau pulang malam juga pasti udah berulang kali di telfoni, jadi ngerasa kayak gak bebas, pengen berontak supaya punya waktu untuk diri sendiri. Pergi jauh juga gak dikasi, padahal aku kan laki-laki, jadi ngerasa semua yang aku pengen lakuin gak bisa aku rasakan di usia ku sekarang, jadi kayak stress sendiri. Dulu juga gak dikasi ikut hiking, padahal aku kan laki-laki, jadi ngerasa kok kayak gitu kali ayah sama mama ini, berlebihan kali sayangnya, gitu (Tfk,25).*

"Zaman sekolah dulu gak dikasi keluar sama Ayah, jadi teman-teman yang main ke rumah" (Rr, 21).

"Karna saya anak paling kecil, jadi jarang dikasi main keluar, gak boleh pacaran, itu pasti, gak boleh main jauh-jauh, main juga gak boleh sama kawan yang bandel-bandel, jadi kayak ngerasa terkekang" (Sf, 19).

Parenting Narsistik (*Narcissistic parenting*) terlihat dari pola asuh orangtua yang mengharuskan anak untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang diinginkan orangtuanya, anak tidak mendapatkan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka (Tiffany, 2023). Pernyataan tersebut diperkuat oleh adanya hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden:

Orangtua ingin aku ke dunia pendidikan kerjanya, padahal sebenarnya pashion aku kerja di kantoran, bukan jd guru atau dosen. (Tfk, 25)

Di samping itu, *Strawberry Generation* juga terbentuk karena kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang baik dan intensif di antara individu-individu dalam keluarga sangat diperlukan oleh anggota keluarga sebagai kebutuhan hidup.

Kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak akan mempunyai efek negatif. Pertama kurangnya percaya diri, percaya diri anak adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran, ini berkaitan dengan sikap dan pola pikir anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Rasa percaya diri merupakan kebutuhan setiap individu, jika anak sudah memiliki rasa percaya diri maka mereka telah siap menghadapi dinamika yang penuh dengan tantangan. Apabila anak tidak memiliki kepercayaan diri maka anak akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak bersahabat dan akan memiliki kesulitan dalam memulai hubungan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh adanya hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden:

Saya tinggal dengan nenek, abah saya udah meninggal, dari kecil mama kerja di Malaysia, jadi komunikasi sama mama hanya via telfon, kadang ngerasa kayak gak punya teman ngobrol, kalau ngobrol sama nenek yang ada berantam kalau ada salah-salah. Aku juga kurang percaya diri karna ngerasa gak pintar, gak bisa apa-apa, rapuh. Kadang juga capek karna sering ribut sama abang. Pengen kumpul lagi sama mama, mama di Indonesia aja, mungkin itu yang bisa buat aku semangat lagi. (St, 20).

Selain itu, *Strawberry Generation* juga dibentuk oleh pola asuh orangtua yang terlalu banyak menuntut anak yang disebut dengan pola asuh otoriter, yang mana melalui pola asuh tersebut anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi mental anak (Sari, Et al, 2020). Disamping itu, pola asuh tersebut juga mendorong anak untuk melakukan tindakan negatif (Juhardin & Roslan, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh adanya hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden:

Terhusus di bidang akademik, orang tua menuntut dan menekankan agar bisa dapat ranking 10 besar. Kalau nilainya rendah, ayah menuduh karna "kamu sering main hp, kebanyakan bergaul". (Rr, 21).

Sekarang ini saya ngerasa kayak belum ada tempat pulang, karna saya di keluarga terlihat kayak happy-happy aja gitu, nampaknya senang-senang aja, padahal saya belum nemui saya tu benar-benar bisa pulang, enak cerita, tanpa dihakimi, karna waktu kejadian saya mau ke psikiater itu, saya pernah kayak konsultasi gitu sama keluarga, dan menurut saya jawabannya itu penghakiman, karna mereka hanya berfikir satu sisi bahwasannya "kau itu jauh dari agama". Mereka berfikir karna saya tidak dekat sama Tuhan, itu karna diri saya sendiri, berobat kesitu itu bohong kalau gak karna dirimu sendiri. Jadi saya merasa ini penghakiman, gitu, bukan itu jawaban yang saya mau. Saya pengen dapat tempat yang saya cerita itu nyaman, saya pengen ketika kepala saya dipegang kayak benar-benar ngerasa luluh sangking gak pernahnya mungkin ada manusia yang benar-benar tulus pegang kepala saya. Saya ngerasa kayak gak percaya sama diri saya sendiri, pesimis, karna orang-orang hanya melihat kekurangan tanpa memikiran bahwa saya juga punya potensi, jadi mereka menganggap sepele dan tidak apa-apanya, tidak ada gunanya. Apa yang saya buat gak pernah di apresiasi" (Rr, 21).

Saya sama ayah saya dulu tidak sedekat dengan mama saya, karna dulu waktu SD ke SMA Ayah saya itu pergi pagi pulang sore, jadi intensitas (kedekatan) itu kurang. Ayah saya itu workaholic, jadi habis dari kantor langsung ngerjai kerjaan lagi di rumah, jadi yang bombing ngerjai PR itu kalau gak kakak, mama, jadi saya lebih dekatnya ke mama kalau secara emosional. Saya sedikit takut kalau mau ngomong ke ayah karna Ayah agak tempramen juga. (Dnl, 21).

Dulu kurang komunikasi sama orangtua, lebih milih sendiri, karena gimana ya, takutnya kalau cerita jadi beban sama mereka. Sebenarnya dulu saya sering di bully sama kawan-kawan, trus sampai di rumah cerita, orangtua cuma dengarin, gak ada kayak mau datangi ke sekolah, maunya datangi lah guru atau kawan saya itu, gak ada tanggapan sama sekali, cuma jadi pendengar, tapi aksinya gak ada. Jadi yaudalah pendam sendiri aja, ini masalahku, gitu, toh gak ada perubahan apapun juga kalau aku cerita" (Ds, 22).

Tidak dipungkiri jika orangtua pasti menginginkan putra-putrinya memiliki tingkat kepandaian yang melebihi anak-anak lain. Hanya saja tak semua harapan orangtua sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Akibatnya anak bisa menjadi korban egoism orangtua, karena dibanding-bandingkan dengan anak yang lain. Membandingkan anak sendiri dengan anak yang lain mungkin saja bermaksud untuk memberikan motivasi kepada anak. Namun sayangnya cara tersebut dianggap keliru, karena justru bisa menurunkan semangat anak dalam belajar. Anak juga menjadi tidak punya kepercayaan diri, sekaligus memiliki kecenderungan berdiam diri. Hasil wawancara dengan partisipan:

"Ngobrol depan umum itu awak gak bisa, gak percaya diri, gemeteran. Di rumah awak kadang suka dibandingkan sama kakak awak. Kakak awak unggul dibidang sosial, awak di akademik, karena sering disbanding-banding sama kakak "lihat tu, kakak aja bisa", jadi kayak kompetitif, padahal kakak awak gak pernah gitu ke awak"(Sf, 19).

Sebenarnya, setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seharusnya, orang tua tidak memanjakan anak secara berlebihan, hal ini akan menjadikan anak terbiasa untuk hidup mewah dan bergantung pada orang lain. Disamping itu, *Strawberry Generation* merupakan sebutan bagi generasi manja zaman sekarang (Kasali, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terdapat responden yang dimanjakan oleh orang tua mereka, hal tersebut terlihat dari tindakan orang tua yang selalu memberi apa yang anaknya mau atau inginkan (Hildayani, 2018)

"Apa yang saya mau kalau gak dikasi merajuk, karna kan awak anak paling kecil, kalau izin mau keluar gak dikasi, awak diam aja terus merajuk"(Sf, 19).

b) Kondisi Emosional

Strawberry Generation merupakan generasi lunak yang dianggap rapuh dan mudah hancur seperti buah stroberi (Prihatina, 2022). Berdasarkan hasil wawancara bersama responden, terlihat bahwa beberapa responden mengalami kondisi emosional yang mengarah kepada kerapuhan diri yang disebabkan oleh pola asuh orang tua. Beberapa hasil wawancara dengan responden:

Ayah pernah marah besar, membabi buta sama saya karna ketahuan pacaran, saya sampai pingsan, kalau mengenang kejadian itu masih ngerasa belum berdamai sama diri sendiri, kecewa, dan trauma. Saya juga sempat pergi ke psikiater, sempat berfikir dulu ayah jahat, kok setega itu yaa, pernah sempat waktu mama baru meninggal, saya keluar rumah dan berkata dalam hati "ya Allah, dunia tetap berjalan ya walaupun separuh dari hidup saya itu hilang, siapa lagi ya Allah jadi teman cerita saya. Saya harus ditinggal sama manusia yang ini (Ayah). Kenapa gak manusia ini (Ayah) aja yang pergi, sempat mikir gitu"(Rr, 21).

Solusi untuk Meminimalisir Terjadinya Ledakan Generasi Z yang Tergolong ke dalam *strawberry generation*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 6 responden, dapat dilihat bahwa pola asuh orangtua menjadi masalah utama lahirnya *Strawberry Generation*. Cara mendidik terkait dengan kondisi keluarga dimana seorang anak dibesarkan dengan *overprotective*, kurang komunikasi, kurang perhatian, kurang diapresiasi, kurang di respon dan dibanding-bandingkan dengan anak yang lain, mempengaruhi kondisi emosional dan mental anak menjadi rapuh dan sifat kepribadiannya cenderung lemah dan tidak percaya diri.

Pembentukan kepribadian anak bermula dari peran orang tua dalam keluarga, karena keluarga merupakan mula dari pendidikan dasar dan utama yang cukup efektif dan efisien untuk membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya pada anak sebagai generasi penerus, sehingga menjadi generasi yang handal, terampil, tangguh serta

berkarakter baik dan mulia di mata manusia terlebih di mata Allah S.W.T. Agar anak bisa berkarakter baik dan mulia maka ada beberapa pola asuh anak di era digital yang bisa dipraktikkan oleh orangtua pada anak agar hubungan tetap terjaga, yaitu tanggung jawab penuh, kedekatan, tujuan pengasuhan yang jelas, selalu berbicara baik-baik, mengajarkan agama, mempersiapkan anak masuk pubertas serta mempersiapkan mental anak di era digital (Nurlina, 2019).

Masa kini, anak muda bukan hanya memerlukan pengetahuan saja, melainkan juga pelatihan mental. Persoalan mental selalu menjadi persoalan utama ketika dihadapi dengan generasi muda sekarang. Oleh karena itu, penting bagi *Strawberry Generation* dididik dengan baik, agar tidak hanya memiliki kekuatan dari segi pengetahuan dan teknologi saja, melainkan mental dan psikis yang tidak mudah goyah. Pola asuh orangtua juga memiliki pengaruh besar. Mereka harus mendidik anak untuk terbiasa menghadapi tantangan bukan malah menghindarinya. Untuk meminimalisir semakin banyaknya anak muda yang tergolong ke dalam *Strawberry Generation*, beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut:

Pertama, membangun mental. Kunci utama dalam mengarahkan dan mendidik mental anak terletak pada peranan orangtua dalam mendidik anak. Dalam proses mengasuh anak, orangtua menghadapi berbagai tuntutan, salah satunya bagaimana cara mendidik anak agar memiliki mental yang kuat. Dalam melatih kekuatan mental anak, orangtua di harus memperhatikan tiga aspek, antara lain bagaimana cara anak berpikir, merasa, dan bertindak. Disamping itu, orangtua juga berperan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang tangguh. Jangan hanya berfokus pada *hardskill* mereka, seperti pengetahuan atau keahlian khusus, tetapi bangunlah kesadaran bahwa hidup perlu perjuangan, kegagalan tidak akan menghancurkan keseluruhan hidup. Begitu mengalami kegagalan, harus bangkit kembali karena anak bukanlah *follower* melainkan *calon leader*.

Kedua, biasakan untuk memberi kepercayaan pada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga. Untuk membangun kepercayaan diri kepada anak, maka tugas orangtua sebagai berikut: (1) menjadi pendengar dan solusi yang baik. Orangtua tidak hanya mendengarkan keluh kesah dan masalah anak, tetapi juga mampu mendidik anak agar anak mampu memecahkan masalahnya (*problem solving*) dan mampu berpikir kritis. (2) tunjukkan sikap saling menghargai. Walaupun anak tidak bisa memenuhi keinginan orangtua, memaksa anak untuk terus menuruti keinginan orangtua bisa merusak kepercayaan dirinya. (3) memberi apresiasi. Apresiasi ini sangatlah penting dalam perkembangan anak, dengan mengapresiasi suatu usaha anak, maka akan memicu tumbuh sikap peduli dan membuatnya merasa di hargai, maka dari itu apresiasi merupakan proses penilaian atau penghargaan positif yang dilakukan oleh orangtua terhadap apa yang dilakukan anak.

Ketiga, kelekatan antara orangtua dengan anak. Pada hakikatnya, orang tua merupakan tempat pertama anak untuk tumbuh, berkembang, belajar, dan mengoptimalkan aspek kehidupan anak (kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, fisik dan motorik, serta seni), namun terkadang orang tua yang menggunakan model pengasuhan yang salah membuat anak tidak merasa memiliki

keterikatan kepada orang tua selayaknya hubungan orang tua dan anak pada umumnya (Scharfe, 2017).

Keempat, melatih anak untuk mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah, tidak semua orang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengasah agar anak tidak menjadi pengikut yang mudah diatur oleh orang-orang yang memiliki kapasitas dan kompetensi. Melatih anak untuk mengambil keputusan juga bermanfaat agar anak tahu dan terlatih mempertimbangkan berbagai hal dan mampu menanggung risiko dari keputusan yang dibuatnya.

Kelima, jika anak memiliki sifat keras kepala dan susah dikendalikan, coba untuk memahami dan terus memberi pengarahan. Terkadang itu cerminan dari pembentukan masa lalu yang rapuh. Adakalanya kondisi tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa tangguh kepada anak. Anak-anak dengan pendirian yang keras biasanya memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu hal yang terbaik dalam hidupnya. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan berjuang dalam menghadapi cobaan.

Keenam, menanamkan *growth mindset*. Dengan menanamkan *growth mindset* dalam diri anak, maka akan sangat berguna untuk terus mengembangkan kemampuan dan selalu berani dalam menghadapi tantangan. Selain itu, harus membudayakan literasi dan *cross-check* informasi agar informasi yang terserap tidak langsung dipercaya secara mentah-mentah. Selalu mengingat bahwa tidak ada yang serba instan, karena untuk mencapai kesuksesan pasti memerlukan proses yang panjang (Mahmudya, 2022).

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada responden serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.
2. Jurnal Consulenza yang telah membantu menelaah naskah untuk diterbitkan pada Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi.

SIMPULAN

Strawberry Generation adalah generasi lunak yang dianggap rapuh dan mudah hancur seperti buah stroberi. Orangtua memiliki andil untuk membuka kecenderungan anak menjadi bagian dari *Strawberry Generation*. Beberapa pola asuh yang berpotensi membentuk anak sebagai *Strawberry Generation* diantaranya pola asuh *overprotective*, pola asuh otoriter, dan kurangnya komunikasi pada anak. Cara orangtua mendidik anak dengan kecenderungan pola asuh tersebut akan membentuk anak menjadi bagian dari *Strawberry Generation*. Ada beberapa solusi yang bisa diterapkan dalam mendidik anak-anak zaman sekarang (Generasi-Z). Solusi ini bisa meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation* diantaranya: 1) membangun mental; 2) memberikan kepercayaan pada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan mengupgrade diri, jadi anak merasa punya kontribusi dan merasa berharga; 3) melatih anak untuk mengambil keputusan; 4) mencoba untuk memahami kondisi anak.

Adapun saran dari penelitian ini terkait keterampilan orang tua dalam mendidik Generasi-Z yaitu agar orangtua dapat memahami karakteristik anak. Hal ini dikarenakan Generasi-Z adalah generasi yang tumbuh di masa yang *high technology*, dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N.G., & Zirmansyah, Z (2018). Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orangtua di Lembaga PAUD, *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*.
- Apriando, Filippo (2021). "Pemuda Sebagai 'Agent of Change' Halaman 1-Kompasiana.com." Retrieved April 10, 2022.
- Beresford Research. (2021, October 14). *Age range by generation*. Retrieved December 23, 2021.
- Hildayani, R. (2018). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societa*, 2 (4).
- Kasali, Renald. (2018). *Strawberry Generation*, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Memahami Arti Parenting dan Jenis-jenisnya*. SehatQ.
- Mahmudya, F.A. (2022). Strawberry Generation: Sebuah Fenomena Generasi Masa Kini. Kumparan.com. 06 Juli.
- Nandy. (2022). Parenting Anak dan Prinsip Parenting Pengembangan Karakter. Gramedia Blog.
- Nurlina. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *Jurnal An Nisa'* Vol 12, No 1.
- Prihatina, Ratih. 2022. "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh dan Peran Mereka di Dunia Kerja saat ini." Retrieved April 10, 2022.
- Putri, N.H. (2023). *Memahami Arti Parenting dan Jenis-jenisnya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. SehatQ. Ditinjau oleh dr. Reni Utari. 28 Februari.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4 (1), 157-170.
- Scharfe. (2017). Kedekatan Anak dengan Orangtua Merupakan Faktor Gaya Pengasuhan. Kompasiana. 07 Oktober 2021.
- Tiffany, (2023). *15 Macam Pola Asuh Menurut Psikologi*. Diunduh di 15 Macam Pola Asuh Anak menurut Psikologi - DosenPsikologi.com/ tanggal 04 Maret 2023.